

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sendang

1. Sejarah

Asal usul nama desa sendang berasal dari bahasa jawa, dalam bahasa jawa sendang berarti sumber mata air. Karena di desa tersebut terdapat sumber mata air yang tidak surut. Konon dulu sumber mata air tersebut digunakan paar warga untuk mandi.

Secara Geografis Desa sendang berbatasan dengan Desa Purwogondo di sebelah Timur. Berbatasan dengan desa krasak di sebelah utara. Desa batu kali disebelah barat dan berbatasan dengan manyargading di sebelah selatan

2. Realitas Fisik

a. Letak Wilayah

Nama Desa	: Sendang
Nama Kecamatan	: Kalinyamatan
Nama Kabupaten	: Jepara
Nama Propinsi	: Jawa Tengah
Jarak ke Kecamatan	: 1KM
Jarak ke Kabupaten	: 20 KM
Jarak ke Provinsi	: 50 KM

b. Batas wilayah desa

Sebelah Utara	: Desa Krasak, kecamatan Pecangaan
Sebelah Timur	: Desa Purwogondo, kecamatan Kalinyamatan
Sebelah Selatan	: Desa Manyargading, kecamatan Kalinyamatan
Sebelah Barat	: Desa Gerdu, kecamatan Kedung

c. Luas Wilayah

Luas Wilayah Desa	: 299. 00 Ha
Wilayah desa terbagi menjadi	: 3 Dusun, 3 RW, dan 22 RT

d. Sarana Pemerintahan Desa

Balai Desa	: 1 buah
Kantor Desa	: 1 buah
Tanah Bengkok Aparat Desa	: 26.00 Ha
Tanah Kas Desa	: 28.00 Ha
Tanah Desa Fasilitas Umum	: 20.00 Ha

e. Prasarana

Lapangan olahraga	: 1 buah
Jalan desa	: aspal 80%, cor 10%, makadam : 10%

f. Sarana sosial dan budaya

1) Jumlah Tempat Ibadah:

a. Masjid	: 3 buah
b. Gereja	: - buah
c. Kuil	: - buah
d. Surau / Musholla	: 23 buah

2) Sarana kesehatan

a. Rumah sakit	: - buah. Tempat tidur - buah
b. RS Bersalin	: - buah. Tempat tidur - buah
c. BKIA / Pos Kesehatan / Klinik	: - buah. Tempat tidur - buah
d. Dokter / Perawat	: -7 orang / - orang
e. Bidan / Dukun Bayi	: - orang / - orang

3) Mata Pencaharian / Pekerjaan

a. Pegawai Negeri Sipil	: 14 laki-laki, 5 perempuan
b. Petani	: 26 laki-laki, 17 perempuan
c. Buruh Tani	: 32 laki-laki, 21 perempuan
d. Tukang	: 39 orang
e. Pedagang	: 28 orang
f. TNI	: -
g. Polri	: 7 laki-laki

- h. Peternak : -laki-laki, - perempuan
- i. Pengusaha : 39 orang
- j. Pensiunan PNS/TNI/Polri : 6 laki-laki, 5 perempuan
- k. Karyawan perusahaan swasta : 47 laki-laki, 29 perempuan
- l. Pengrajin industri rumah tangga: 163 laki-laki, 79 perempuan

4) Kelembagaan Ekonomi Masyarakat

- a. Pasar : -
- b. Jumlah toko / kios / warung : 30 buah
- c. Jumlah BUUD /KUD : 1 buah
- d. Jumlah Usaha Pertanian : 1 buah
- e. Badan-badan kredit : -
- f. Jumlah lumbung desa : -
- g. Swalayan : -
- h. Toko kelontong : 28 buah
- i. Penitipan Kendaraan Bermotor : -
- j. Pengolahan Kayu : -
- k. Jumlah perusahaan / usaha Industri :
 - a) Besar dan sedang : -
 - b) Kecil : 15
 - c) Rumah Tangga : 30

• Keadaan Statistik Sosial Budaya Desa

1) Jumlah Penduduk

- a) Jumlah total penduduk : 3.588 orang
- b) Jumlah laki – laki : 1.787 orang
- c) Jumlah perempuan : 1.801 orang

2) Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

- a) 0 – 3 tahun : 106 laki-laki, 112 perempuan
- b) 4 – 6 tahun : 81 laki-laki, 77 perempuan
- c) 7 – 12 tahun : 83 laki-laki, 97 perempuan
- d) 13 – 15 tahun : 173 laki-laki, 210 perempuan

- e) 16 tahun : 61 laki-laki, 63 perempuan
- f) 17 – 18 tahun : 122 laki-laki, 135 perempuan
- g) 19 - 45 tahun : 472 laki-laki, 505 perempuan
- h) 45 tahun keatas : 581 laki-laki, 602 perempuan

3) Agama Penduduk

- a) Islam : 1.787 laki-laki, 1.801 perempuan
- b) Kristen : -
- c) Katolik : -
- d) Hindu : -
- e) Budha : -

4) Pendidikan

- a) Tamat akademik/ perguruan tinggi : 95 orang
- b) Tamat SLTA : 281 orang
- c) Tamat SLTP : 386 orang
- d) Tamat SD : 326 orang
- e) Tamat TK : -
- f) Tidak tamat SD : 40 orang
- g) Belum tamat SD : 338 orang
- h) Tidak sekolah : 15 orang

I. Kelembagaan Sosial

1) Organisasi Kemasyarakatan yang ada di Desa Sendang yaitu:

- a) Nahdatul Ulama (NU)
- b) Organisasi Muslimat dan Fatayat
- c) Jam'iyah Tahlil dan Yasinan
- d) IPNU - IPPNU

2) Lembaga Kemasyarakatan Desa Jatiroto yaitu:

- a) LKMD/LKMK
- b) PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)
- c) RT (Rukun Tetangga)
- d) RW (Rukun Warga)
- e) Kelompok Tani/Nelayan

- f) Linmas (Perlindungan Masyarakat)
 - g) UKBM (Posyandu, Polindes)
 - j. Organisasi Pemerintah Desa Sendang
- Adapun susunan perangkat desa Sendang, sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|----------------|
| 1) P.J Kepala Desa | : M. Talkhis |
| 2) Carik | : M .Talkhis |
| 3) Kamituo | : Sudarminto |
| 4) Kaur Tata Usaha | : Muh. Yasin |
| 5) Kaur Keuangan | : Akhmad Yasin |
| 6) Kebayan 1 | : Sugiyarto |
| 7) Kebayan 2 | : Rokhlan |
| 8) Petengan | : Sukarman |
| 9) Ladu | : Khamdan |
| 10) Modin 1 | : Koerdjono |
| 11) Modin 2 | : Nurul Huda |

3. Karakteristik budaya Masyarakat

Adapun perincian bentuk karakteristik masyarakat Desa Sendang dapat kami paparkan sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas masyarakat Desa Sendang ialah pada jenjang SMA.. Namun demikian, ada juga sebagian anak-anak muda yang mengenyam hingga jenjang perkuliahan.

Di sinilah kekaguman kami terhadap masyarakat desa Sendang, meski orang tua mereka berpedidikan rendah (sampai jenjang SD), tapi semangat untuk mencerdaskan putra-putri mereka sangat tinggi. Terbukti dengan banyaknya anak-anak muda yang melanjutkan perguruan tinggi hingga ke kota-kota besar, seperti: Semarang, Yogyakarta, Kudus. Dan ada pula yang berada di perguruan tinggi Jepara.

b. Ekonomi

Secara umum masyarakat Desa Sendang berkecimpung dalam bidang industri rumahan (*home indutri*), yakni konveksi. Banyak masyarakat desa Sendang yang membuka usaha di bidang konveksi, mulai dari menjahit, menjual alat – alat perlengkapan konveksi dan lain – lain.

Adapula yang menggantungkan pekerjaannya di bidang pertanian. Mereka menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian tersebut, di antaranya berupa jagung, kacang tanah, dan padi.

c. Sosial Budaya

Situasi sosial budaya masyarakat Desa Sendang dapat dilihat dari kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat tersebut, di antaranya:

1) Selamatan orang yang telah meninggal

Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Adapun waktu pelaksanaannya:

- a) Bertepatan dengan kematian yaitu dengan membaca tahlil
- b) Tujuh hari setelah kematian (*mitung dino*)
- c) Empat puluh hari (*metang puluh dino*)
- d) Seratus hari (*nyatus*)
- e) Satu tahun setelah kematian (*mendak*)
- f) Seribu hari setelah kematian (*nyewu*)

2) Upacara Mitoni

Upacara diselenggarakan untuk memperingati usia kehamilan yang sudah menginjak tujuh bulan, dengan harapan agar si bayi mendapatkan berkah dari Allah SWT., menjadi anak-anak yang sholih-sholihah, berguna bagi nusa dan bangsa serta agama, juga berbakti pada kedua orang tuanya.

3) Upacara Kelahiran Bayi

Upacara ini merupakan acara adat bagi setiap orang Islam dalam rangka menjalankan sunah Rasul serta rasa syukur terhadap karunia yang telah diberikan Allah SWT, berupa kelahiran anak, yang merupakan amanah yang perlu dijaga dan dirawat, dan dididik untuk menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan.

4) Upacara Pernikahan dan Khitan

Upacara pernikahan adalah upacara sakral yang merupakan kewajiban serta tuntutan dalam syariat Islam dalam membina rumah tangga, yang lebih unik prosesi upacara pernikahan di Desa Sendang mempunyai sebuah kepercayaan. Jika menikahkan anak yang terakhir maka diadakan acara *pak ponzen*. Yaitu dimana semua anggota keluarga dikumpulkan untuk mengitari tampah dan kendi yang berisi air, ketupat, lepet, pisang raja. ditambahi kantong yang berisi koin dan beras kuning. Setelah ritual selesai, kendi tersebut dipecahkan di halaman rumah dan beras kuning disebarkan di sekitar lokasi pak pozen. Acara ini bermaksud agar selamat dari bahaya, keluarga bahagia, dan rizki melimpah. Walaupun secara syar'i tidak diperbolehkan, namun itulah adat yang selama ini dipegang oleh masyarakat di sini. Sedangkan upacara khitan merupakan tuntunan setiap muslim, yang sudah dilakukan sejak nabi Ibrahim AS., hingga sekarang. Baik bagi laki-laki maupun perempuan.

5) Sedekah Bumi

Sedekah Bumi merupakan acara upacara yang dilaksanakan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT., karena tanaman-tanaman mereka baik padi, palawija, atau yang lainnya berhasil di panen dengan hasil yang memuaskan. Dengan menggelar doa bersama yang menyajikan nasi kepel kemudian berdoa bersama – sama untuk keselamatan dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada

Masyarakat desa Sendang dan diakhiri dengan makan bersama (sedekah).

Selanjutnya pada malam harinya dilanjutkan dengan acara pagelaran wayang, hal ini untuk menjaga tradisi jawa yang kian lama tergerus oleh globalisasi.

4. Karakteristik Religiusitas Masyarakat

Tingkat religiusitas warga dapat dikatakan aktif jika warga itu selalu mengikuti kegiatan keagamaan dan membiasakan diri untuk melaksanakan ajaran agama. Untuk hal ini warga Desa Sendang termasuk dalam kategori yang baik dalam hal partisipasinya untuk mengikuti kegiatan di desa. Adanya semangat untuk mendapatkan pahala dan kepintaran dalam membaca Al-Qur'an dibuktikan dengan berbagai kegiatan rutin keagamaan yang tidak pernah sepi dari kunjungan warga.

5. Potensi desa Sendang

Masyarakat jepara banyak yang belum mengetahui tentang sejarah kepemimpinan di Jepara sendiri, yang mereka ketahui hanya kepemimpinan Ratu Sima dan Ratu Kalinyamat, dua orang pemimpin yang sering diceritakan disekolah – sekolah. Padahal pemimpin jepara pertama yang mendapat gelar Adipati adalah Adipati Citrosomo.

Untuk itu kini Komplek makam Citrosomo yang berada dibelakang masjid An Nur 1. Dirintis sebagai obyek wisata sejarah di Kabupaten Jepara, untuk mengenalkan kepada masyarakat bagaimana sejarah pemimpin di Kabupaten Jepara pada Zaman dahulu.

Di dalam komplek makam ini terdapat makam para adipati/bupati yang pernah memimpin kabupaten jepara mulai dari Adipati Citrosomo I,II,III,V,VII dan terdapat pula Makam keluarga besar R.A Kartini.

Potensi wisata lainnya Di Desa Sendang adalah wisata sandang, hal ini karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian dalam **industri konveksi**. Industri ini mampu menyerap 3.491 tenaga kerja karena telah berkembang di desa - desa sekitar desa Sendang. Industri ini berkembang

di 506 unit usaha. Sehingga pemerintah desa Sendang mengupayakan desa Sendang sebagai obyek wisata Sandang.

B. Gambaran Umum Masjid Di Desa Sendang

1. masjid An Nur 1

Masjid An Nur 1 merupakan sebuah masjid peninggalan zaman kerajaan Ratu Kalinyamat yang berada di Desa Sendang, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Beberapa ahli sejarah menerangkan, masjid An Nur berdiri sekitar tahun 1550-an pada masa permulaan Islam di Tanah Jawa.

Masjid An Nur 1 merupakan pusat dari kerelegiusan dan sejarah desa sendang. Sejarah masjid An Nur 1 sendiri berawal saat kabupaten Jepara dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Ratna Kencana yang biasa dikenal sebagai Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat saat berkuasa di Jepara kerajaannya begitu luas, dari desa Mantingan, Tahunan, Jepara, sampai Desa Robayan, Kalinyamatan, Jepara. Namun sekarang lokasi kesultanan Ratu Kalinyamat sendiri sudah tidak dapat dipastikan dimana tempatnya, karena sudah tidak ada bekas kesultanan sama sekali.

Dalam menjabat sebagai Ratu (pemimpin) di Kabupaten Jepara Ratu Kalinyamat memnginginkan untuk membangun Masjid, saat itu ada seorang Tokoh yang dikenal kesaktiannya yakni Raden Kusuma Abdul Jalil yang disebut pula mbah Shidiq, Salah satu putra dari Raden Abdul Kadir Syarif Hidayatullah Cirebon yang di sering dikenal sebagi salah satu walisongo dengan gelar Suanan Gunung Jati.

Pada awalnya Raden Kusuma Abdul Jalil bertempat tinggal di Desa Bandungrejo, Kalinyamatan, Jepara, namun setelah ada perintah dari Ratu Kalinyamat untuk mendirikan masjid maka setelah itu Raden Kusuma Abdul Jalil menjadi orang kepercayaan dan disegani di Kerajaan Ratu Kalinyamat. Ahirnya Raden Kusuma Abdul Jalil tinggal di Komplek kerajaan Ratu Kalinyamat.

Dalam membangun masjid An Nur 1 desa Sendang, Kalinyamat, Jepara, banyak masyarakat yang menganggap kontroversi, karena letak bangunan masjid An Nur yang berada tepat dipertigaan atau diperempatan. Padahal menurut mbah Shidiq atau Raden Kusuma Abdul Jalil pembangunan Masjid yang berada di pertigaan atau perempatan jalan adalah cara yang tepat agar masyarakat dapat mengetahui adanya masjid.

Awal pembangunan masjid An Nur 1 bentuk bangunan hampir sama dengan bentuk bangunan dari masjid Kesultanan Demak, namun karena sekarang sudah beberapa kali renovasi, dan banyak benda – benda yang hilang bangunan masjid An Nur 1 sudah berbeda dengan bentuk bangunan aslinya.

Masjid An Nur 1 desa Sendang Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara ,adalah masjid bersejarah yang menjadi icon peribadatan masyarakat desa Sendang. Masjid An Nur 1 dianggap sebagai masjid yang memiliki kesakralan yang tinggi. Masjid yang dikenal dengan sebutan “masjid wali” ini menguatkan asumsi masyarakat bahwa masjid An Nur 1 merupakan masjid yang memiliki mistis kuat.

Menurut sejarah masjid ini dibangun dalam waktu yang sangat singkat yakni hanya beberapa jam saja, ketika pagi hari masyarakat yang beraktifitas tidak melihat ada bangunan masjid di Desa Sendang namun ketika siang hari masyarakat mendadak terkejut melihat bangunan masjid dan didalam masjid tersebut ada Ki Adipati Citrosomo III bersama istrinya sedang beristirahat.

Masjid An Nur 1 lokasinya berada di desa Sendang Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara disebelah Timur Kompleks Makam keluarga Citrosomo dan makam orang tua Raden Ajeng Kartini di Sendang,.

Masjid yang sudah mengalami beberapa kali renovasi itu, yang terahir pada tahun 1985-an, akan tetapi tidak merubah tiang penyangga didalam masjid yang merupakan ukuran awal didirikannya masjid Citrosomo, dan kubah atau mustoko masjid yang masih asli sejak dulu..

Menurut H. Nor Cholis, masjid An Nur 1 mulai dari awal pembangunan sampai sekarang belum pernah dilakukan pengecekan arah kiblat dan ta'mir masjid sudah mencoba mengajukan permohonan kepada pemerintah kabupaten Jepara yang bersangkutan dengan hal arah kiblat untuk mengukur arah kiba masjid An Nur 1.¹

2. Masjid An Nur 2

Latar belakang berdirinya Masjid An Nur 2 Sendang bermula saat masyarakat disekitar masjid An Nur 2 yakni masyarakat RT 4/RW 3 desa Sendang berinisiatif untuk membangun tempat beribadah, karena di komplek tersebut belum ada tempat beribadah untuk orang Islam, maka masyarakat bermusyawarah untuk membangun tempat ibadah.

Pada awal perencanaan, pembangunan tempat ibadah yang di inginkan adalah sebuah Mushola, namun setelah dipertimbangkan dan diminatakan pendapat kepada Tokoh Agama ahairnya rencana yang semula menginginkan mushola ahirnya berubah pendapat untuk membangun masjid.

Pada tanggal 28 April 2013 adalah awal pembangunan masjid An Nur, yang dimulai dengan acara selamatan terlebih dahulu, kemudian barulah peletakan batu pertama oleh para kiai dan pejabat pemerintah kabupaten Jepara . pembangunan masjid An Nur 2 selesai dan diresmikan pada hari selasa tanggal 2 Agustus 2016M bertepatan dengan 28 Syawal 1437 H.

3. Masjid At Taqwa

Masjid at Taqwa pada awalnya hanyalah sebuah mushola kecil yang berukuran 6x8 meter, berdiri sekitar tahun 1980-an dan belum mempunyai nama hanya menggunakan nama mushola saja. Awal berdiri jamaah yang aktif melakukan sholat hanya sedikit, karena saat itu kefanatikan seorang

¹ Hasil wawancara dengan H. Nur Cholis, Juru kunci Makam Citrosoman, pada Minggu, 13 Desember 2015, di Sendang Kalinyamatan Jepara.

terhadap golongan, yakni antara Muhammadiyah dan ormas lain sangat kuat.

Setelah perjalanan roda generasi pengurus masjid At Taqwa yang semula hanya berupa bangunan mushola akhirnya pada tanggal 11 november 1981 direnovasi untuk dirubah menjadi masjid. Karena jamaah sholat yang bertambah dikalangan masyarakat desa Sendang dan sekitarnya.

Masjid At Taqwa terletak di desaSendang Rt01/Rw 01, tepatnya berada didepan balai desa Sendang. Masjid at Taqwa sudah bebrapa kali mengalami renovasi, mulai dari perubahan mushola ke masjid sampai sekarang menjadi masjid 2 lantai karena semakin banyaknya masyarakat yang sholat jamaah dimasjid At Taqwa, terutama saat sholat jumat. Meskipun pendiri masjid At Taqwa merupakan basis Muhammadiyah namun sekarang jamaah sholatnya tidak hanya golongan Muhammadiyah saja namun juga Nahdlatul 'Ulama, karena saat pembangunan penyokong dana tidak hanya masyarakat Muhammadiyah saja, namun ada yang Nahdlatul 'Ulama, akhirnya karena itulah rasa emiliki masjid timbul dihati para orang yang ikut andil dalam pembangunan masjid At Taqwa.

Pada ahir tahun 2009-an adalah renovasi terahir saat ini yang dilakukan oleh pengurus masjid At Taqwa dan ukuran yang semula 6x8 meter bertambah menjadi 12x15 meter dengan 2 lantai.

C. Hasil Analisis

1. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Desa Sendang

a. Akurasi Arah Kiblat Masjid An Nur 1

Arah kiblat masjid An Nur 1 sampai saat inibelum pernah diukur. Penulis melakukan pengecekan arah kiblat masjid An Nur 1 pada 16 Agustus 2010 dan mengambil shaf ahir. Penulis mengambil shaf terahir ini karena cahaya matahari tidak dapat masuk kedalam ruanagan didalam masjid, masjid An Nur 1 jika dari barat terhalang oleh pohon – pohon yang berada di area makam Citrosomo, sehingga

cahaya yang masuk melalui jendela hanya kecil. Hal ini tidak memungkinkan penulis untuk menghitung arah kiblat menggunakan bantuan cahaya matahari tersebut.

Pengukuran menggunakan metode kiblat setiap saat alat-alat yang digunakan antara lain: tongkat, Google Earth sebagai alat elektronik untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, jam, kain bol, waterpass untuk mengecek kedataran bidang dan alat ukur.

Pengukuran menggunakan Qiblat tiap saat ini dapat digunakan pada jam tertentu setiap hari. Metode ini menggunakan metode perhitungan posisi bayang – bayang matahari, yakni bayangan benda yang tegak lurus terkena sinar matahari kemudian dihitung menggunakan perhitungan yang telah disajikan. Hasil dari perhitungan itulah menunjukkan arah kiblat.

Penulis tidak dapat menggunakan data ephemeris menggunakan theodolit dikarenakan sulitnya izin untuk meminjam alat tersebut, yang penulis lakukan hanya menggunakan metode qiblat tiap saat. Adapun data-data yang diperoleh adalah sebagai berikut dan untuk perhitungannya akan dijelaskan pada lampiran.

Pengecekan dilakukan pada sekitar jam 07 : 00 WIB pada tanggal 1 November 2016 dan diketahui arah kiblat masjid An Nur 1 kurang ke utara sebesar $0^{\circ} 0' 2.4''$ dengan data sebagai berikut :

- 1) Lintang tempat (ϕ_x) = $-6^{\circ} 43' 41.50''$
- 2) Bujur tempat (λ_x) = $110^{\circ} 42' 32.24''$
- 3) Lintang Mekah (ϕ_m) = $21^{\circ} 25' 21.04''$
- 4) Bujur Mekah (λ_m) = $39^{\circ} 49' 34.56''$
- 5) Equation of time (e) = $0^{\circ} 16' 27''$
- 6) Deklinasi matahari (δ_m) = $-14^{\circ} 29' 32''$
- 7) Waktu Bidik (W) = $07^{\circ} 00'$
- 8) Bujur Daerah (λ_d) = 105

Langkah - langkah perhitung arah kiblat Masjid An Nur 1 menggunakan Rumus Qiblat Tiap Saat, yaitu:

- 1) SBMD = $\lambda_x - \lambda_m$
 $= 110^\circ 42' 32.24'' - 39^\circ 49' 34.56''$
 $= 70^\circ 52' 57.68''$
- 2) Arah kiblat titik acuan barat/timur

$$\tan Q (b/t) = \tan \varphi_m \times \cos \varphi_x : \sin SBMD - \sin \varphi_x : \tan SBMD$$

$$= (\tan 21^\circ 25' 21.04'' \times \cos -6^\circ 43' 41.50'' : \sin 70^\circ 52' 57.68'' - \sin -6^\circ 43' 41.50'' : \tan 70^\circ 52' 57.68'')$$

$$= 24^\circ 22' 13.9''$$
- 3) Zawal = $12 - e + (\lambda_d - \lambda_x) : 15$
 $= 12 - 0^\circ 16' 27'' + (105 - 110^\circ 42' 50.18'') : 15$
 $= 11^\circ 20' 41.65''$
- 4) Sudut waktu matahari (to)

$$to = |Z - W| \times 15$$

$$= (11^\circ 20' 41.65'' - 07^\circ 00') \times 15$$

$$= 65^\circ 10' 24.75''$$
- 5) Arah Matahari (Ao)

$$\tan Ao = \tan \delta_m \times \cos \varphi_x : \sin to - \sin \varphi_x : \tan to$$

$$= (\tan -14^\circ 29' 32'' \times \cos -6^\circ 43' 41.50'' : \sin 65^\circ 10' 24.75'' - \sin -6^\circ 43' 41.50'' : \tan 65^\circ 10' 24.75'')$$

$$= -12^\circ 52' 41.48''$$
- 6) Arah Acuan (A'o)
 Q belahan Barat dan $W < Z = -Ao$
 $A'o = 12^\circ 52' 41.48''$
- 7) Selisih Sudut (Δ)

$$\Delta = Q - A'o$$

$$= 24^\circ 22' 13.9'' - 12^\circ 52' 41.48''$$

$$= 11^\circ 29' 32.42''$$

b. Akurasi Arah Kiblat Masjid An Nur 2

Arah kiblat masjid An Nur 2 pada waktu awal berdiri sudah dihitung oleh beliau bapak Daenuzi Almarhum dengan menggunakan alat theodolite, namun dalam perhitungan tersebut penulis tidak mendapatkan data hasil perhitungan arah kiblat masjid An Nur 2.

Dari wawancara penulis kepada pengurus masjid An Nur 2, bahwasannya saat pengukuran tersebut bapak Daenuzi Almarhum hanya mengabarkan hasil perhitungannya secara lisan dan masyarakat awam yang belum mengetahui tentang ilmu falak hanya mengiyakan pengukuran tersebut. Hal tersebut sangat disayangkan, karena data arah kiblat akan selalu menjadi pedoman dan bukti bagi para jamaah masjid tersebut.

Penulis dalam melakukan pengecekan arah kiblat masjid An Nur 2 mengambil shaf terahir, hal ini karena cahaya matahari tidak dapat masuk kedalam ruangan didalam masjid, masjid An Nur 2 jika dari dinding sebelah barat tidak ada jendela utuk cahaya matahari masuk ke dalam masjid. Hal ini tidak memungkinkan penulis untuk menghitung arah kiblat menggunakan bantuan cahaya matahari disore hari.

Pengukuran menggunakan metode kiblat setiap saat diantara alat-alat yang digunakan antara lain: tongkat, Google Earth sebagai alat elektronik untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, jam, kain bol, waterpass untuk mengecek kedataran bidang dan alat ukur. Pengecekan dilakukan pada sekitar jam 08 : 00 WIB pada tanggal 19 November 2016 dan diketahui arah kiblat masjid An Nur 2 kurang ke utara sebesar $0^{\circ}0'0.9''$ dengan data sebgai berikut :

- 1) Lintang tempat (ϕ_x) = $-6^{\circ} 43' 29.01''$
- 2) Bujur tempat (λ_x) = $110^{\circ} 42' 50.49''$
- 3) Lintang Mekah (ϕ_m) = $21^{\circ} 25' 21.04''$
- 4) Bujur Mekah (λ_m) = $39^{\circ} 49' 34.56''$
- 5) Equation of time (e) = $0^{\circ} 14' 38''$
- 6) Deklinasi matahari (δ_m) = $-19^{\circ} 31' 18''$

$$7) \text{ Waktu Bidik (W)} = 08^{\circ} 00'$$

$$8) \text{ Bujur Daerah } (\lambda_d) = 105$$

Langkah - langkah perhitung arah kiblat Masjid An Nur 2 menggunakan Rumus Qiblat Tiap Saat, yaitu:

$$\begin{aligned} 1) \text{ SBMD} &= \lambda_x - \lambda_m \\ &= 110^{\circ} 42' 50.49'' - 39^{\circ} 49' 34.56'' \\ &= 70^{\circ} 53' 15.93'' \end{aligned}$$

2) Arah kiblat titik acuan barat/timur

$$\begin{aligned} \text{Tan Q (b/t)} &= \text{Tan } \phi_m \times \text{Cos } \phi_x : \text{Sin SBMD} - \text{Sin } \phi_x : \text{Tan SBMD} \\ &= (\text{Tan } 21^{\circ} 25' 21.04'' \times \text{Cos } -6^{\circ} 43' 29.01'' : \text{Sin } 70^{\circ} 53' 15.93'' \\ &\quad - \text{Sin } -6^{\circ} 43' 29.01'' : \text{Tan } 70^{\circ} 53' 15.93'') \\ &= 24^{\circ} 32' 52.01'' \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3) \text{ Zawal} &= 12 - e + (\lambda_d - \lambda_x) : 15 \\ &= 12 - 0^{\circ} 14' 38'' + (105 - 110^{\circ} 42' 50.59'') : 15 \\ &= 11^{\circ} 22' 30.63'' \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 4) \text{ Sudut waktu matahari (to)} \\ \text{to} &= |Z - W| \times 15 \\ &= (11^{\circ} 22' 30.63'' - 08^{\circ} 00') \times 15 \\ &= 50^{\circ} 37' 39.51'' \end{aligned}$$

5) Arah Matahari (Ao)

$$\begin{aligned} \text{Tan Ao} &= \text{Tan } \delta_m \times \text{Cos } \phi_x : \text{Sin to} - \text{Sin } \phi_x : \text{Tan to} \\ &= (\text{Tan } -19^{\circ} 31' 18'' \times \text{Cos } -6^{\circ} 43' 29.01'' : \text{Sin } 50^{\circ} 37' 39.51'' \\ &\quad - \text{Sin } -6^{\circ} 43' 29.01'' : \text{Tan } 50^{\circ} 37' 39.51'') \\ &= -19^{\circ} 46' 4.41'' \end{aligned}$$

6) Arah Acuan (A'o)

$$\text{Q belahan Barat dan } W < Z = -\text{Ao}$$

$$\text{A'o} = 19^{\circ} 46' 4.41''$$

7) Selisih Sudut (Δ)

$$\begin{aligned} \Delta &= \text{Q} - \text{A'o} \\ &= 24^{\circ} 32' 52.01'' - 19^{\circ} 46' 4.41'' \end{aligned}$$

$$= 4^{\circ} 46' 47.6''$$

Pengukuran menggunakan Qiblat tipa saat ini dapat digunakan pada jam tertentu setiap hari. Metode ini menggunakan metode perhitungan posisi bayang – bayang matahari, yakni bayangan benda yang tegak lurus terkena sinar matahari kemudian dihitung menggunakan perhitungan yang telah disajikan. Hasil dari perhitungan itulah menunjukkan arah kiblat.

Penulis tidak dapat menggunakan data ephemeris menggunakan theodolit dikarenakan sulitnya izin untuk meminjam alat tersebut, yang penulis lakukan hanya menggunakan metode qiblat tiap saat.

c. Akurasi Arah Kiblat Masjid At Taqwa

Arah kiblat masjid At Taqwa pada waktu awal berdiri belum dihitung, namun setelah permasalahan arah kiblat booming dan mencari wacana di media elektronik maupun cetak, maka pada 8 Desember tahun 2012 pengurus masjid At Taqwa mendapatkan surat edaran dari PP. Muhammadiyah untuk melakukan pengecekan arah Kiblat. Hasil dari pengukuran tersebut diketahui lintang tempat $-06^{\circ} 44'$, bujur tempat $110^{\circ} 43'$, arah kiblat $24^{\circ} 21'$ (b-u), dan azimuth $294^{\circ} 21'$

Dari wawancara penulis kepada pengurus masjid At Taqwa, bahwasannya saat pengukuran tersebut dilakukan oleh badan organisasi Muhammadiyah yang membidangi masalah ilmu Falak. Bapak Daenuzi Almarhum hanya mengabarkan hasil perhitungannya secara lisan dan masyarakat awam yang belum mengetahui tentang ilmu falak hanya mengiyakan pengukuran tersebut. Hal tersebut sangat disayangkan, karena data arah kiblat akan selalu menjadi pedoman dan bukti bagi para jamaah masjid tersebut.

Penulis dalam melakukan pengecekan arah kiblat masjid At Taqwa mengambil shaf terahir, hal ini karena cahaya matahari tidak dapat masuk kedalam ruangan didalam masjid, masjid At Taqwa jika

dari dinding sebelah barat tidak ada jendela untuk cahaya matahari masuk ke dalam masjid dan dari utara meskipun ada jendela namun terhalang oleh pepohonan. Hal ini tidak memungkinkan penulis untuk menghitung arah kiblat menggunakan bantuan cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan masjid At Taqwa.

Pengukuran menggunakan metode kiblat setiap saat diantara alat-alat yang digunakan antara lain: tongkat, Google Earth sebagai alat elektronik untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, jam, kain bol, waterpass untuk mengecek kedataran bidang dan alat ukur.

Pengecekan dilakukan pada sekitar jam 09 : 00 WIB pada tanggal 24 November 2016 dan diketahui arah kiblat masjid At Taqwa kurang ke utara sebesar $0^{\circ} 0' 3.8''$ dengan data sebagai berikut :

- 1) Lintang tempat (ϕ_x) = $-6^{\circ} 43' 52.56''$
- 2) Bujur tempat (λ_x) = $110^{\circ} 42' 37.63''$
- 3) Lintang Mekah (ϕ_m) = $21^{\circ} 25' 21.04''$
- 4) Bujur Mekah (λ_m) = $39^{\circ} 49' 34.56''$
- 5) Equation of time (e) = $0^{\circ} 13' 19''$
- 6) Deklinasi matahari (δ_m) = $-20^{\circ} 36' 02''$
- 7) Waktu Bidik (W) = $09^{\circ} 00'$
- 8) Bujur Daerah (λ_d) = 105

Langkah - langkah perhitung arah kiblat Masjid At Taqwa menggunakan Rumus Qiblat Tiap Saat, yaitu:

$$\begin{aligned}
 1) \text{ SBMD} &= \lambda_x - \lambda_m \\
 &= 110^{\circ} 42' 37.63'' - 39^{\circ} 49' 34.56'' \\
 &= 70^{\circ} 53' 3.07''
 \end{aligned}$$

2) Arah kiblat titik acuan barat/timur

$$\begin{aligned}
 \text{Tan Q (b/t)} &= \text{Tan } \phi_m \times \text{Cos } \phi_x : \text{Sin SBMD} - \text{Sin } \phi_x : \text{Tan SBMD} \\
 &= (\text{Tan } 21^{\circ} 25' 21.04'' \times \text{Cos } -6^{\circ} 43' 52.56'' : \text{Sin } 70^{\circ} 53' 3.07'' \\
 &\quad - \text{Sin } -6^{\circ} 43' 52.56'' : \text{Tan } 70^{\circ} 53' 3.07'') \\
 &= 24^{\circ} 22' 15.38''
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3) \text{ Zawal} &= 12 - e + (\lambda d - \lambda x) : 15 \\
 &= 12 - 0^\circ 13' 19'' + (105 - 110^\circ 42' 37.63'') : 15 \\
 &= 11^\circ 23' 50.49''
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4) \text{ Sudut waktu matahari (to)} \\
 to &= |Z - W| \times 15 \\
 &= (11^\circ 23' 50.49'' - 0^\circ 00') \times 15 \\
 &= 35^\circ 57' 37.35''
 \end{aligned}$$

5) Arah Matahari (Ao)

$$\begin{aligned}
 \text{Tan Ao} &= \text{Tan } \delta m \times \text{Cos } \varphi x : \text{Sin } to - \text{Sin } \varphi x : \text{Tan } to \\
 &= (\text{Tan } -20^\circ 36' 02'' \times \text{Cos } -6^\circ 43' 52.56'' : \text{Sin } 35^\circ 57' \\
 &\quad 37.35'' - \text{Sin } -6^\circ 43' 52.56'' : \text{Tan } 35^\circ 57' 37.35'') \\
 &= -25^\circ 22' 1.13''
 \end{aligned}$$

6) Arah Acuan (A'o)

Q belahan Barat dan $W < Z = -Ao$

$$A'o = 25^\circ 22' 1.13''$$

7) Selisih Sudut (Δ)

$$\begin{aligned}
 \Delta &= Q - A'o \\
 &= 24^\circ 22' 15.38'' - 25^\circ 22' 1.13'' \\
 &= -0^\circ 59' 45.75''
 \end{aligned}$$

Pengukuran menggunakan Qiblat tiap saat ini dapat digunakan pada jam tertentu setiap hari. Metode ini menggunakan metode perhitungan posisi bayang – bayang matahari, yakni bayangan benda yang tegak lurus terkena sinar matahari kemudian dihitung menggunakan perhitungan yang telah disajikan. Hasil dari perhitungan itulah menunjukkan arah kiblat.

Penulis tidak dapat menggunakan data ephemeris menggunakan theodolit dikarenakan sulitnya izin untuk meminjam alat tersebut, yang penulis lakukan hanya menggunakan metode qiblat tiap saat.

2. Dampak Sosiologis dan Yuridis Terhadap Pengecekan Arah Kiblat Masjid desa Sendang

a. Dampak Sosiologis akurasi arah kiblat masjid desa Sendang

Setelah data akurasi arah kiblat diketahui, selanjutnya penulis melakukan analisis untuk mengetahui dampak Sosiologis terhadap pengecekan arah kiblat masjid desa sendang saat ini. bapak H. Zainal Arifin selaku pengurus Masjid An Nur 1, mengungkapkan terhadap pengecekan arah kiblat yang dilakukan oleh penulis, responden mengatakan arah kiblat masjid An Nur 1 yang kurang bergeser ke utara sekitar $0^{\circ}0'2.4''$ dianggap hal yang luar biasa, karena masjid yang dibangun dizaman dahulu tanpa harus menghitung arah kiblat terlebih dahulu ternyata kekurangannya hanya sedikit yaitu kurang dari 1° . Namun meskipun begitu arah kiblat masjid An Nur 1 tidak perlu ada perubahan, hal ini untuk menghormati sesepuh pada zaman dahulu, dan meskipun ada perubahan akan ditindak lanjuti ketika masjid An Nur 1 direnovasi.

Kemudian lebih lanjut, bapak Kiai Damanhuri sebagai salah satu Imam masjid menanggapi arah Kiblat Masjid An Nur 1 pasca pengecekan, Beliau mengatakan arah kiblat masjid An Nur 1 belum pernah dilakukan pengecekan arah kiblat, maka apa yang dilakukan oleh penulis sekaarng ini suatu hal baik karena telah memberikan data ilmiah mengenai arah kiblat masjid An Nur 1.

Respon yaitu Bapak Damanhuri mengatakan arah kiblat memang menjadi salah satu syarat sahnya sholat, akan tetapi meskipun arah kiblat masjid An Nur 1 telah dicek dan hasil yang diperoleh mengatakan bahwa masjid An Nur 1 kurang ke utara sekitar $0^{\circ}0'2.4''$ dari pihak masyarakat tetap menggunakan arah kiblat semula karena berkeyakinan arah kiblat suatu masjid tidak harus benar-benar menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung ke bangunan Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*) dan kiblat membahas tentang arah ke Ka'bah bukan bangunan Ka'bah. Bangunan dan arah kiblat masjid

An Nur 1 merupakan hasil karya dari orang-orang yang memiliki jasa besar dalam penyebaran agama Islam di daerah desa Sendang sehingga para pengurus tidak mengubah shaf sebagai tanda penghormatan bagi mereka yang telah menyebarkan agama Islam di daerah desa Sendang.”

Penulis juga menganalisis dampak pengecekan akurasi arah kiblat masjid didesa sendang dengan melakukan wawancara kepada bapak Abdul Rofiq mengenai arah Kiblat Masjid An Nur 2 selaku pengurus masjid An Nur 2 tentang pengecekan arah kiblat masjid An Nur 2 saat ini. beliau merupakan salah satu pengurus aktif dalam area masjid An Nur 2 dan beliau merupakan salah satu orang yang mempunyai gagasan atas pendirian masjid An Nur 2. Bapak Abdul Rofiq mengatakan, pengecekan arah kiblat yang dilakukan sebelum pembangunan itu atas usulan dari para kiai, sedangkan pemilihan orang yang menghitung arah kiblat atas dasar bapak Daenuzi Almarhum termasuk orang yang ahli di bidang falak, beliau tidak hanya terkenal di Kabupaten Jepara namun juga dipercaya mengajar falak di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang, Rembang.

Bapak Abdul Rofiq menganggap pengecekan yang dilakukan bapak Daenuzi Almarhum sudah tepat dan sudah diikuti arah kiblatnya oleh masyarakat. Pada saat penulis meminta ijin untuk pengecekan ulang arah kiblat masjid An Nur 2 bapak Abdul Rofiq merespon positif dengan adanya pengecekan ulang masjid An Nur 2 yang dilakukan oleh penulis karena telah memberikan data ilmiah mengenai arah kiblat masjid An Nur 2 setelah masjid tersebut selesai dibangun. Jadi ada dua perhitungan dan dua versi rumus, meskipun hasil dari perhitungan yang dilakukan penulis berbeda dengan pengecekan awal berdirinya Masjid An Nur 2.

Bapak Abdul Rofiq selaku pihak pengurus masjid An Nur 2 tetap menggunakan arah kiblat semula karena berkeyakinan ketika orang melakukan sholat dan dihatinya berkeyakinan dengan sungguh

menghadap kiblat itu sudah cukup. Karena yang dinilai adalah ijtihadnya. Didalam melakukan sholat seseorang sudah niat Mustaqbilal Qiblatai itu sudah cukup tanpa harus ragu apakah ini tepat dengan ka'bah atau tidak.

Disamping kepada bapak abdul rofiq Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Muallim mengenai arah Kiblat Masjid An Nur 2 pasca pengecekan, beliau selaku Imam sholat rowatib dan sholat jumat di masjid An Nur 2.

Respon Bapak muallim dalil arah kiblat didalam Al qur'an menjadi khilaf dikalangan ulama fiqih mengenai arti dari kata *Syathrol Masjidil haram*, ada yang mengatakan harus menghadap tepat ke bangunan Ka'bah, ada juga yang berpendapat hanya menghadap ke arah Ka'bah saja, akan tetapi meskipun arah kiblat masjid An Nur 2 telah dicek oleh penulis dan hasil yang diperoleh mengatakan bahwa masjid An Nur 2 kurang ke utara sekitar $0^{\circ}0'3.8''$ dari pihak masyarakat tetap menggunakan arah kiblat semula karena berkeyakinan arah kiblat suatu masjid tidak harus benar-benar menghadap kiblat dan dari pihak pengurus sudah berijtihad dalam menentukan arah kiblat masjid An Nur, jika ada perubahan dikhawatirkan timbul hal yang tidak di inginkan dimasyarakat sekitar masjid A Nur2. Bagi orang awam yang tidak menegetahui masalah arah kiblat akan merasa bingung jika arah kiblat masjid An Nur 2 dirubah maeskipun sedikit.

Selanjutnya bapak H. Hartono menanggapi mengenai arah Kiblat Masjid At Taqwa selaku pengurus masjid At taqwa tentang pengecekan arah kiblat masjid At Taqwa saat ini. beliau merupakan salah satu pengurus aktif di masjid At Taqwa. Bapak H. Hartono mengatakan, arah kiblat sebelum adanya pengukuran dari PP. Muhammadiyah para jamaah hanya mengikutiapa yang telah dilakukan oleh pendiri awal mushola dengan keyakinan bahwa arah kiblat masjid At Taqwa sudah tepat ke Ka'bah.

Kemudian setelah adanya pengecekan oleh PP. Muhammadiyah arah kiblat masjid At Taqwa diketahui kurang ke utara, ahirnya para pengurus masjid At Taqwa merubah shof sholat sesuai dengan hasil pengecekan yang dilakukan oleh pengurus PP. Muhammadiyah.

Bapak H. Hartono menganggap pengecekan yang dilakukan penulis sangat positif karena dapat menambah wawasan khazanah Ilmu Falak yang awam dikalangan masyarakat desa Sendang. Jadi ada dua perhitungan dan dua versi rumus, meskipun hasil dari perhitungan yang dilakukan penulis bereda dengan pengecekan awal berdirinya Masjid At Taqwa.

Bapak H. Hartono selaku pihak pengurus masjid At Taqwa akan tetap menggunakan arah kiblat yang dilakukan PP. Muhammadiyah, karena berkeyakinan ketika orang melakukan sholat dan dihatinya berkeyakinan dengan sungguh menghadap kiblat itu sudah cukup.

Dan yang terakhir Penulis wawancara dengan bapak Subagiyo mengenai arah Kiblat Masjid At Taqwa pasca pengecekan, beliau bertempat tinggal disebelah selatan masjid at Taqwa.

Respon Bapak subagiyo mengenai arah kiblat yang semula masyarakat yang berjamaah di masjid At Taqwa hanya menganut tanpa mengetahui arah kiblat yang tepat menghadap kiblat secara perhitungan itu sudah cukup, karena untuk menghargai apa yang telah diusahakan oleh para pendiri masjid At Taqwa, namun setelah surat edaran yang diberikan oleh PP. Muhammadiyah mengenai pengecekan arah kiblat maka masyarakat mengikuti apa yang di intruksikan oleh PP. Muhammadiyah.

Mengenai apa yang telah dilakukan oleh penulis bapak subagiyo merespon baik, karena ilmu itu tidak hanya untuk dimiliki sendiri namun juga harus diamalkan dan dilakukan agar ilmu tersebut bermanfaat. Meskipun arah kiblat masjid At Taqwa telah dicek oleh penulis dan hasil yang diperoleh mengatakan bahwa masjid At Taqwa

kurang ke utara dari pihak masyarakat tetap menggunakan arah kiblat yang dilakukan oleh PP. Muhammadiyah.

b. Dampak Yuridis akurasi arah kiblat masjid desa Sendang

Menghadap kiblat adalah syarat sahnya shalat, sehingga tidak sah shalat tanpa menghadap kiblat, kecuali shalat khauf, shalat sunah diatas kendaraan atau perahu, yang diperkenankan menghadap kearah mana saja kendaraan itu menghadap.

Pembahasan mengenai arah kiblat sudah ada sejak zaman dahulu. Berbagai karya 'ulama yang membahas arah kiblat, memasukan pembahasan tersebut dalam bab syarat sahnya sholat. Para 'ulama sudah bersepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya sholat.

Para 'ulama membagi pembahasan kewajiban menghadap kiblat dalam dua hal, yaitu kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang dapat melihat ka'bah secara langsung dan kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat ka'bah secara langsung.

Dalam membahas arah kiblat bagi orang yang berada di depan ka'bah dan mampu melihat ka'bah secara langsung, para ulama telah bersepakat bahwa bagi mereka wajib menghadap ke bangunan ka'bah (*'Ainul Ka'bah*), dan mereka tidak boleh berijtihad untuk menghadap ke arah lain. Bila mereka tidak menghadap ke bangunan ka'bah dan melenceng dari bangunan ka'bah walaupun sedikit, maka shalatnya tidak sah. Baik Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafii maupun Imam Hambali bersepakat tentang kiblat bagi orang yang dapat melihat ka'bah secara langsung yaitu *'ainul Ka'bah* (bangunan ka'bah).

Namun Imam Malik memberikan keterangan lebih lanjut tentang arah kiblat bagi orang yang berada di Mekah. Menurut pendapat Imam Malik, bagi orang yang berada di Mekah atau dekat dari Ka'bah, ia wajib menghadap kiblat tepatnya bangunan Ka'bah itu sendiri. Seluruh anggota badan ketika shalat harus menghadap ke

bangunan Ka'bah baik ketika berdiri, Ruku', I'tidal, Sujud, duduk dan sebagainya, tidak cukup baginya hanya menghadap ke petunjuk Ka'bah.²

Adapun terhadap arah kiblat bagi orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung karena berada jauh dari Mekah, para ulama berbeda pendapat.

1) Madzhab Hanafi

Menurut Imam Hanafi, bagi orang yang jauh dari Ka'bah maka cukup menghadap *Jihadul Ka'bah* saja. Apabila seseorang sudah menghadap salah satu sisi Ka'bah dengan yakin, maka ia sudah termasuk menghadap Ka'bah.

Pendapat Imam Hanafi ini juga diikuti oleh pengikutnya. Mayoritas ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung, wajib menghadap ke arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*), yaitu menghadap ke dinding – dinding mihrab (tempat shalatnya) yang dibangun dengan tanda – tanda yang menunjuk pada arah Ka'bah, bukan menghadap bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*).³

Argumentasi yang digunakan oleh mayoritas ulama Hanafiyah ini berangkat dari kemampuan manusia untuk dapat menghadap. Menurut mereka, yang sebenarnya diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang mampu dilakukan (*Al Maqdur 'Alaih*). Sedangkan menghadap kepada bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*) merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, tidak diwajibkan untuk menghadap kepadanya. Yang diwajibkan hanya menghadap ke arahnya saja.

Sedangkan sebagian Ulama Hanafiyah lainnya berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*) dengan cara berjihad dan menelitinya. Ini adalah

² Mustofa Yaqub, *al Qiblat Baina 'Ainul Ka'bah wa Jihatuha*, Pustaka Darussunnah, Jakarta, 2010, hlm. 13-14.

³ Imam al Kasani, *Bada'i al-Shana'i fi Tartib al-Syara'i*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, hlm. 176-177

pendapat Ibnu Abdillah al- Bashri. Mereka yang berpendapat demikian ini bahkan mengatakan bahwa niat menghadap bangunan Ka'bah adalah salah satu syarat sahnya shalat.

2) Madzhab Maliki

Imam Malik berpendapat bahwa bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak mengetahui arah kiblat secara pasti, maka ia cukup menghadap ke arah Ka'bah secara *Dzan* (perkiraan). Namun bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan ia mampu mengetahui arah kiblat secara pasti dan yakin, maka ia harus menghadap ke arahnya.

Demikian pula pendapat mayoritas Ulama Madzhab Maliki menyatakan bahwa bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, maka dalam shalatnya ia wajib menghadap ke arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*).

3) Madzhab Hanbali

Sementara itu, ulama – ulama Madzhab Hanbali berpendapat bahwa yang diwajibkan adalah menghadap ke arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*) bukan menghadap ke bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*). Hanya orang yang mampu melihat Ka'bah secara langsung saja yang diwajibkan untuk menghadap bangunan Ka'bah.

Menurut Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi keadaan orang yang menghadap kiblat dibagi menjadi tiga yaitu : (1) orang yang sangat yakin, yaitu orang yang dapat melihat langsung bangunan Ka'bah atau orang yang termasuk penduduk Mekah, maka ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah tersebut dengan yakin, (2) Orang yang tidak mengetahui Ka'bahakan tetapi ia memiliki beberapa tanda untuk mengetahui arah kiblat. Maka ia wajib berijtihad untuk mengetahui arah kiblat, (3) Orang yang tidak

dapat mengetahui Ka'bah karena buta dan tidak memiliki tanda – tanda untuk mengetahui arah Ka'bah, maka ia wajib bertaklid.⁴

4) Madzhab Syafi'i

Ada dua pendapat dalam Madzhab Syafi'i yang membahas mengenai kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah. *Pertama*, wajib menghadap ke bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*), dan *kedua*, wajib menghadap ke arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*).

Imam Syafi'i dalam kitab *Al-Umm* mengatakan bahwa “yang wajib dalam berkiblat adalah menghadap secara tepat ke bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*). Menurut imam Syafi'i, orang yang diwajibkan untuk menghadap kiblat, ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah, seperti halnya orang Mekah”.⁵

Sedangkan Imam Al-Syirazi dalam kitab *al-Muhadzab* lebih melihat pada kondisi seseorang. Bila orang tersebut tidak memiliki petunjuk apapun, namun ia mampu mengetahui tanda – tanda atau petunjuk untuk menghadap kiblat, maka meskipun ia tidak dapat melihat Ka'bah, ia tetap harus berijtihad untuk mengetahui kiblat. Sehingga jika seorang memiliki cara untuk mengetahui arah kiblat melalui keberadaan matahari, bulan, gunung dan angin, maka ia wajib berijtihad (dalam menentukan letak Ka'bah) seperti orang yang faham tentang fenomena alam.⁶

Pendapat tersebut berbeda dengan teks yang dikutip oleh Imam Al-Muzanniy (murid Imam Syafi'i) dari Imam Syafi'i bahwa yang diwajibkan adalah menghadap ke arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*). Dia mengatakan bahwa orang yang berada jauh dari Mekah, cukup baginya menghadap ke arah Ka'bah (tidak mesti persis), jadi cukup menurut persangkaan kuat tentang arah

⁴ Abdullah bin Ahmad al-Maqdisi/Ibn Qudamah, Op.Cit., hlm. 100-102

⁵ Muhammad bin Idris al-Syafii, *Al Umm*, juz VI, Dar Al Fikr, Beirut, 1990, hlm. 201

⁶ Abu ishaq al-Syirazi, *al-Muhadzdzab*, juz III, Dar al-Fikr, Beirut, 1996, hlm. 202

kiblat, maka dia menghadap ke arah tersebut (dan tidak mesti persis).

Menurut Al-Muzanniy, seandainya yang diwajibkan adalah menghadap ke arah bangunan Ka'bah secara fisik, maka shalat jama'ah yang shafnya memanjang itu tidak sah, sebab diantara mereka terdapat orang yang menghadap ke arah di luar bangunan Ka'bah.⁷

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah. Apakah harus menghadap '*Ainul Ka'bah*' (bangunan Ka'bah) ataukah hanya cukup menghadap '*Jihatul Ka'bah*' (arah Ka'bah) saja. Dari empat ulama madzhab, ada beberapa ulama yang berpendapat menghadap '*Jihatul Ka'bah*' saja, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hambali. Mayoritas alasan yang mereka kemukakan bahwa menghadap bangunan Ka'bah bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah dan terletak jauh dari Mekah merupakan hal yang sangat sulit dilakukan sehingga mereka memberikan keputusan hukum dengan hanya cukup menghadap arah Ka'bah.

Sedangkan Imam Syafi'i lebih ketat dalam memberikan keputusan hukum. Menghadap kiblat haruslah menghadap '*Ainul Ka'bah*' baik bagi orang yang dekat dengan Ka'bah maupun yang jauh dari Ka'bah. Bagi orang yang jauh dari Ka'bah wajib berijtihad untuk mengetahui Ka'bah sehingga seolah – olah ia menghadap '*ainul Ka'bah*', walaupun pada hakikatnya menghadap '*jihatul Ka'bah*'.

Maka dampak Yuridis dari penegecekan arah kiblat masjid desa Sendang yang mayoritas mengikuti madzhab Syafii adalah wajib berijtihad untuk mengetahui Ka'bah sehingga seolah-olah

⁷*Ibid*,

ia menghadap ‘ainul Ka’bah, walaupun pada hakikatnya menghadap Jihatul Ka’bah.

